

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini ingin menguji secara empiris terkait pengaruh *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* terhadap *accounting conservatism* dengan menggunakan variabel moderasi berupa *financial distress*. Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan ialah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2018 – 2022. Peneliti ini melihat lebih dalam terkait implementasi *accounting conservatism* pada perusahaan badan usaha milik negara yang ada di Indonesia sebab perusahaan yang tergolong badan usaha milik negara merupakan perusahaan yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah dan perusahaan badan usaha milik negara juga cenderung sering mendapatkan sorotan yang lebih banyak dari masyarakat sehingga seharusnya perusahaan badan usaha milik negara akan lebih berhati – hati dalam menjalani kegiatan operasionalnya. Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan untuk memperoleh data penelitian. Pemilihan sampel pada penelitian ini sendiri menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria – kriteria tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan. Adapun klasifikasi dan rincian dari pemilihan sampel yang telah peneliti lakukan dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

| No | Kriteria | Total |
|--------------------------|---|-----------|
| 1 | Perusahaan BUMN yang terdaftar di <i>Indonesian Stock Exchange (IDX)</i> | 21 |
| 2 | Perusahaan BUMN yang termasuk sektor keuangan | (4) |
| 2 | Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara berturut - turut untuk tahun 2018 - 2022 | 0 |
| 3 | Perusahaan BUMN yang tidak memiliki informasi serta data - data yang lengkap untuk keperluan penelitian | 0 |
| Jumlah sampel penelitian | | 17 |
| Periode penelitian | | 5 |
| Total sampel | | 85 |

Sumber : Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika perusahaan badan usaha milik negara *non* keuangan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* (BEI) berjumlah 20 perusahaan. Kemudian setelah dilakukan pemilihan sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan badan usaha milik negara. Berikut merupakan perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

| No | Nama Perusahaan | Sektor |
|----|---|---------------------------------|
| 1 | PT Adhi Karya (Persero) Tbk | Jasa Infrastruktur |
| 2 | PT Aneka Tambang Tbk | Industri Mineral dan Batubara |
| 3 | PT Elnusa Tbk | Industri Energi, Minyak dan Gas |
| 4 | PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk | Pariwisata dan Pendukung |
| 5 | PT Indofarma (Persero) Tbk | Industri Kesehatan |
| 6 | PT Jasa Marga (Persero) Tbk | Jasa Infrastruktur |
| 7 | PT Kimia Farma (Persero) Tbk | Industri Kesehatan |
| 8 | PT Krakatau Steel (Persero) Tbk | Industri Mineral dan Batubara |
| 9 | PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk | Jasa Infrastruktur |
| 10 | PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk | Industri Energi, Minyak dan Gas |
| 11 | PT Semen Baturaja (Persero) Tbk | Industri Manufaktur |
| 12 | PT Semen Indonesia (Persero) Tbk | Jasa Infrastruktur |
| 13 | PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk | Industri Energi, Minyak dan Gas |
| 14 | PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk | Jasa Telekomunikasi dan Media |
| 15 | PT Timah Tbk | Industri Mineral dan Batubara |
| 16 | PT Waskita Karya (Persero) Tbk | Jasa Infrastruktur |
| 17 | PT Wijaya Karya (Persero) Tbk | Jasa Infrastruktur |

Sumber : Data Indonesian Stock Exchange (IDX), hasil olah peneliti (2023)

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdapat di dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan badan usaha milik negara untuk periode 2018 – 2022 sebagai data penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima variabel yang terdiri dari variabel dependen berupa *accounting conservatism* dan variabel independen berupa *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* serta variabel moderasi yakni *financial distress*. Kemudian setelah data dari masing-masing variabel terkumpul, peneliti

melakukan serangkaian pengujian berupa analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel dan uji asumsi klasik pada data penelitian sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Adapun hasil pengujian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan ini berfungsi untuk melihat gambaran data penelitian secara umum. Dengan adanya analisis statistik deskriptif peneliti dapat melihat nilai rata-rata, nilai minimal dan maksimal dan nilai standar deviasi dari data yang peneliti gunakan. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil dari uji statistik deskriptif.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | Obs | Mean | Std. Dev. | Max | Min |
|----------|-----|-----------|-----------|-----------|------------|
| CONNAC | 85 | 0.055613 | 0.1240531 | 0.5955326 | -0.552476 |
| DC | 85 | 0.6375269 | 0.2373355 | 1.849475 | 0.2940919 |
| LR | 85 | 0.085338 | 0.2401235 | 1.494538 | -0.3452941 |
| PC | 85 | 2.41401 | 1.675561 | 8.475174 | 0.6932766 |
| FD | 85 | 1.842851 | 3.150116 | 8.165675 | -13.06142 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *accounting conservatism* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.055613 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1240531. Nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa variasi data *accounting conservatism* cukup tinggi. Artinya sebaran data *accounting conservatism* pada perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak merata. Berdasarkan nilai rata-rata pada tabel di atas juga dapat diketahui bahwa perusahaan yang menerapkan *accounting conservatism* pada laporan keuangannya hanya sebesar 0.055613. Kemudian, nilai maksimum pada variabel *accounting conservatism* yaitu 0.5955326 dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada laporan keuangan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2021 tidak menerapkan *accounting conservatism* dalam pelaporan keuangannya. Sebab Jao & Ho (2019) mengatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan menerapkan *accounting conservatism* apabila nilai

accrual yang dihasilkan negatif. Kemudian untuk nilai minimum *accounting conservatism* yakni sebesar -0.552476 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2022 PT Garuda Indonesia menerapkan prinsip *accounting conservatism* pada penyusunan laporan keuangannya. Sehingga, laporan keuangan yang dihasilkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2022 tergolong konservatif.

Kemudian variabel *debt covenant* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing yakni 0.6375269 dan 0.2373355. Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi tersebut dapat diketahui jika *debt covenant* yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang dijadikan sampel memiliki sebaran data yang sudah merata karena nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Lalu, nilai maksimum pada *debt covenant* yaitu 1.849475 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 PT Garuda Indonesia Tbk memiliki jumlah hutang yang cukup tinggi yakni sebesar 184.95%. Hal ini menyebabkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia menjadi tidak konservatif dikarenakan hutang yang PT Garuda Indonesia Tbk miliki sangat tinggi. Kemudian untuk nilai minimum yaitu 0.2940919 yang dimiliki oleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2019. Hal ini mengindikasikan jika pada tahun 2019 PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk memiliki tingkat hutang yang cukup rendah yakni 29.41%.

Selanjutnya variabel *litigation risk* memiliki nilai rata-rata yaitu 0.085338 dan nilai standar deviasi sebesar 0.2401235. Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi tersebut dapat diketahui jika data *litigation risk* memiliki fluktuasi yang cukup tinggi dan sebaran data yang tidak merata dikarenakan nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi. Kemudian, nilai maksimum *litigation risk* yaitu 1.494538 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia Tbk

memiliki pertumbuhan aset yang cukup tinggi yakni sebesar 149.45% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini akan membuat *litigation risk* yang ditanggung perusahaan semakin tinggi. Sebab, pertumbuhan aset yang tinggi akan membuat *litigation risk* yang ditanggung perusahaan menjadi semakin tinggi (Watts, 2003). Lalu, nilai minimum *litigation risk* yakni sebesar -0.3452941 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan jika pada tahun 2021 PT Garuda mengalami penurunan aset sejumlah 34.53% dibandingkan tahun sebelumnya.

Lalu, variabel *political cost* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 2.41401 dan 1.675561. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel *political cost* sudah merata dikarenakan nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Nilai maksimum pada variabel *political cost* yakni sebesar 8.475174 yang dimiliki oleh PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan jika pada tahun 2021 PT Waskita Karya Tbk memiliki kepadatan modal yang cukup tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun tersebut PT Waskita Karya Tbk memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam rangka menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya yang dijadikan sampel. Kemudian, nilai minimum *political cost* yakni sebesar 0.6932766 yang dimiliki oleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan jika pada tahun 2021 PT Indofarma memiliki kepadatan modal yang cukup rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya yang digunakan sebagai sampel yakni hanya sebesar 69,32%. Hal ini berarti pada tahun tersebut, PT Indofarma Tbk kurang efisien dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh pendapatan.

Kemudian variabel moderasi yakni *financial distress* yang memiliki nilai *mean* dan standar deviasi masing-masing yaitu 1.842851 dan 3.150116. Hal ini menunjukkan sebaran data pada variabel *financial distress* tidak merata dikarenakan nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan

nilai standar deviasi. Nilai maksimum *financial distress* yaitu sebesar 8.165675 yang dimiliki oleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk berada dalam kondisi sehat. Sebab, *financial distress* yang diukur menggunakan model pengukuran Altman Z-Score menyebutkan jika suatu perusahaan akan berada dalam kondisi sehat apabila nilai Z-Score yang dihasilkan lebih besar dari 2.6. Kemudian $1.1 < Z\text{-Score} < 2.6$ maka perusahaan berada dalam kondisi *grey area*. Sedangkan apabila nilai Z-Score lebih kecil dari 1.1 maka perusahaan dikatakan dalam kondisi bangkrut. Nilai minimum *financial distress* yaitu sebesar -13.06142 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kondisi *financial distress* dan memiliki potensi mengalami kebangkrutan yang paling tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut PT Garuda Indonesia Tbk memiliki jumlah hutang yang cukup tinggi dan juga mengalami penurunan jumlah aset yang signifikan.

4.2.2 Uji Regresi Data Panel

1. Chow Test

Chow test bertujuan untuk menentukan model yang lebih tepat diantara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan hasil dari *chow test*.

Tabel 5. Hasil Chow Test Model 1

| | |
|----------|--------|
| α | 0.05 |
| Prob > F | 0.0000 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Tabel 6. Hasil Chow Test Model 2

| | |
|----------|--------|
| α | 0.05 |
| Prob > F | 0.0000 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil *chow test* pada tabel 5 dan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *probability > F* sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan nilai *alpha* yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa

model yang paling tepat digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM) untuk model 1 dan model 2.

2. *Lagrange Multiplier (LM) Test*

Lagrange Multiplier (LM) test berfungsi untuk mengetahui manakah dari *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang akan menjadi model data panel paling cocok untuk digunakan terhadap data penelitian. Berikut di bawah ini merupakan hasil pengujian dari *Lagrange Multiplier (LM) test*.

Tabel 7. Hasil *Lagrange Multiplier (LM) Test*

| | |
|-----------------------|--------|
| α | 0.05 |
| Probability > Chibar2 | 0.0000 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Tabel 8. Hasil *Lagrange Multiplier (LM) Test*

| | |
|-----------------------|--------|
| α | 0.05 |
| Probability > Chibar2 | 0.0000 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Pada tabel 7 dan tabel 8 di atas dapat diketahui jika nilai *probability > chibar2* yakni sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan nilai *alpha* yaitu 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa model data panel yang paling cocok digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM) untuk model 1 dan model 2.

3. *Hausman Test*

Hausman test bertujuan untuk menguji antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang lebih tepat untuk menjadi model data panel bagi data yang digunakan pada penelitian ini. Di bawah ini merupakan hasil dari *hausman test*.

Tabel 9. Hasil *Hausman Test*

| | |
|--------------------|--------|
| α | 0.05 |
| Probability > Chi2 | 0.0637 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Tabel 10. Hasil *Hausman Test*

| | |
|--------------------|--------|
| α | 0.05 |
| Probability > Chi2 | 0.6430 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 9 dan tabel 10 hasil *hausman test* di atas, dapat diketahui bahwa nilai *probability chi-square* sebesar 0.0637 pada tabel 9 dan nilai *probability chi-square* 0.6430 untuk tabel 10 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* atau sebesar 0.05. Hal ini menyimpulkan bahwa model data panel yang tepat digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM). Setelah dilakukan pengujian *chow test*, *lagrange multiplier test* dan *hausman test* maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai digunakan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan pada penelitian ini telah memiliki sebaran data atau distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan nilai *skewness* dan *kurtosis*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *skewness* < 3 dan nilai *kurtosis* < 10 . Hasil uji normalitas pada data penelitian ini tidak normal, sehingga perlu dilakukan treatment menggunakan *winsorize* 3%. Berikut di bawah ini merupakan hasil pengujian normalitas setelah dilakukan *winsorized*.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas *Skewness Kurtosis*

| Variabel | Skewness | Kurtosis |
|----------|-----------|----------|
| CONNAC | 1.03071 | 3.798006 |
| DC | 1.706288 | 9.634091 |
| LR | 1.037268 | 4.592947 |
| PC | 1.725292 | 5.800352 |
| FD | -1.433783 | 8.364908 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai *skewness* < 3 dan nilai *kurtosis* < 10 . Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi pada setiap variabel independen. Untuk memenuhi syarat dalam analisis regresi linear berganda data penelitian harus terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Data dapat dikatakan terbebas dari permasalahan multikolinearitas apabila memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* ($1/VIF$) > 0.10 . Berikut di bawah ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | VIF | 1 / VIF |
|----------|------|----------|
| DC | 4.30 | 0.232597 |
| LR | 1.26 | 0.792432 |
| PC | 4.14 | 0.241441 |
| FD | 1.19 | 0.841565 |
| Mean VIF | 2.72 | |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* ($1/VIF$) > 0.10 . Hal ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini telah terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Zahriyah et al. (2021) mengatakan jika uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilaksanakan untuk mencari tahu apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada setiap pengamatan pada sebuah model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak ditemukannya permasalahan heteroskedastisitas pada suatu data penelitian. Penelitian ini menggunakan model data panel *Random Effect Model*. Sehingga data penelitian sudah terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas karena *Random Effect Model* (REM) telah menggunakan *General Least Square* (GLS).

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Random Effect Model | |
|----------------------|----------------------|
| General Least Square | |
| Panels | : Homoskedastic |
| Correlation | : No Autocorrelation |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah sebuah model regresi memiliki korelasi diantara residual periode ke-t dengan periode t-1 (Janie, 2012). Penelitian ini menggunakan model data panel berupa *Random Effect Model* (REM) yang mana telah menggunakan *General Least Square* (GLS). Oleh karena itu, dikarenakan menggunakan model tersebut data pada penelitian ini sudah terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi

| Random Effect Model | |
|----------------------|----------------------|
| General Least Square | |
| Panels | : Homoskedastic |
| Correlation | : No Autocorrelation |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

4.3 Uji Hipotesis dan Analisis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dari variabel independen dapat menggambarkan variabel dependen (Syarifuddin & Al-Saudi, 2022). Adapun hasil dari pengujian koefisien determinasi (R^2) disajikan sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Uji R^2 Model 1

| | |
|----------|--------|
| R-Square | 0.1045 |
|----------|--------|

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan pada tabel yang ada di atas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 yang didapatkan sebelum moderasi adalah 0.1045 atau 10.45%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* dalam menggambarkan *accounting*

conservatism hanya 10.45%. Kemudian 89.55% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selanjutnya hasil R^2 setelah dilakukan moderasi akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Uji R^2 Model 2

| R-Square | 0.3063 |
|---|--------|
| Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023) | |

Tabel di atas menginformasikan bahwa nilai R^2 yang diperoleh setelah moderasi adalah 0.3063 atau 30.63%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya moderasi, kemampuan *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* mampu menjelaskan variabel *accounting conservatism* sebesar 30.63% yang mana 69.37% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.3.2 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah setiap koefisien pada suatu model regresi memiliki pengaruh atau tidak (Sihabudin *et al.*, 2021). Berikut di bawah ini merupakan hasil dari pengujian regresi parsial (uji t).

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Parsial Model 1

| Variabel | Regression Model With Random Effect Model | |
|----------|--|--------|
| | z | P > z |
| cons | 3.45 | 0.001 |
| DC | -2.13 | 0.033 |
| LR | -2.45 | 0.014 |
| PC | 0.65 | 0.515 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Tabel 18. Hasil Uji Regresi Parsial Model 2

| Variabel | Regression Model With Random Effect Model | |
|----------|--|--------|
| | z | P > z |
| cons | 4.06 | 0.000 |
| DC | -2.70 | 0.007 |
| LR | -2.95 | 0.003 |
| PC | 0.06 | 0.952 |

| | | |
|-------|-------|-------|
| FD | -1.40 | 0.163 |
| DC*FD | 0.44 | 0.659 |
| LR*FD | -0.35 | 0.730 |
| PC*FD | -1.88 | 0.061 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Berdasarkan pada tabel 17 dan tabel 18 di atas dapat diketahui nilai signifikansi dan nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel. Interpretasi dari hasil tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Debt covenant*

Pada tabel 17 dapat diketahui jika *debt covenant* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.033 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari α atau 0.05. Selain itu nilai t_{hitung} dari *debt covenant* yaitu sebesar 2.13 yang bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.13 > 1.993$). Maka dapat disimpulkan jika hipotesis pertama diterima yang berarti *debt covenant* berpengaruh signifikan negatif terhadap *accounting conservatism*.

2. *Litigation Risk*

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui jika nilai signifikansi *litigation risk* yaitu 0.014 lebih kecil dibandingkan nilai α atau 0.05. Kemudian nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2.95 yang bernilai negatif juga lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} yaitu 1.993. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua diterima yang berarti *litigation risk* berpengaruh signifikan negatif terhadap *accounting conservatism*.

3. *Political Cost*

Pada tabel 17 dapat diketahui jika nilai signifikansi dari *political cost* yaitu sebesar 0.515. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0.05. Kemudian nilai t_{hitung} yaitu 0.65 $>$ nilai t_{tabel} yaitu 1.993. Hal ini menyimpulkan jika hipotesis ketiga ditolak yang berarti jika *political cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*.

4. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui nilai signifikansi yang didapatkan yaitu sebesar $0.659 > 0.05$ (*alpha*). Kemudian nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.44 < 1.993$). Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ditolak yang berarti *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*.

5. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Litigation Risk* Terhadap *Accounting Conservatism*

Pada tabel 18 dapat diketahui bahwa perolehan nilai signifikansi yaitu sebesar $0.730 > 0.05$ (*alpha*). Selanjutnya nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar 0.35 yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.35 < 1.993$). Maka dapat disimpulkan jika hipotesis kelima ditolak. Artinya *financial distress* belum mampu memoderasi pengaruh *litigation risk* terhadap *accounting conservatism*.

6. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Political Cost* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui jika nilai signifikansi yang didapatkan adalah $0.061 < 0.05$ (*alpha*). Kemudian nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu 1.88 dan bernilai negatif. Nilai t_{hitung} tersebut $< t_{tabel}$ ($1.88 < 1.993$) yang memiliki arti jika *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *political cost* terhadap *accounting conservatism*.

4.3.3 Analisis Model Regresi

Tahap ini bertujuan untuk melihat melalui hasil uji regresi linear berganda terkait dampak yang ditimbulkan oleh variabel *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* terhadap *accounting conservatism* yang dimoderasi oleh *financial distress*. Adapun hasil yang diperoleh akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 1

| Variabel | Regression Model With Random Effect Model | |
|----------|--|--------|
| | Coefficient | P > z |
| cons | 0.2036726 | 0.001 |
| DC | -0.1702791 | 0.033 |
| LR | -0.1005328 | 0.014 |
| PC | 0.0041108 | 0.515 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Tabel 20. Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2

| Variabel | Regression Model With Random Effect Model | |
|----------|--|--------|
| | Coefficient | P > z |
| cons | 0.2405232 | 0.000 |
| DC | -0.2244125 | 0.007 |
| LR | -0.1349595 | 0.003 |
| PC | 0.0004025 | 0.952 |
| FD | -0.0106682 | 0.163 |
| DC*FD | 0.0060636 | 0.659 |
| LR*FD | -0.0033151 | 0.730 |
| PC*FD | -0.0066615 | 0.061 |

Sumber : Output STATA v.13, Data hasil olah peneliti (2023)

Pada tabel 19 dan 20 di atas, dapat diketahui persamaan model regresi. Berikut di bawah ini merupakan hasil dari persamaan model regresi data panel.

Model 1

$$CONNAC = 0.2036726 - 0.1702791 DC - 0.1005328 LR + 0.0041108 PC + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil persamaan model regresi pada tabel 19 di atas tersebut, maka adapun hasil analisa dari persamaan tersebut akan disajikan sebagai berikut.

1. Nilai *constant* yang diperoleh adalah 0.2036724. Hal ini menunjukkan jika *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* bernilai 0 maka *accounting conservatism* pada perusahaan bernilai 0.1036726
2. Nilai *coefficient* dari *debt covenant* menunjukkan hasil negatif (-) yaitu sebesar 0.1702791. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan

nilai *debt covenant* sebesar 1 satuan dan variabel *litigation risk* dan *political cost* bersifat *constant* maka akan terjadi penurunan *accounting conservatism* sebesar -0.1702791. Nilai *coefficient* yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif yang terjadi diantara *debt covenant* dengan *accounting conservatism*.

3. Nilai *coefficient* dari *litigation risk* menunjukkan hasil negatif (-) yaitu sebesar 0.1005328. Artinya saat terjadi peningkatan nilai *litigation risk* sebesar 1 satuan dan variabel lainnya bernilai *constant* maka akan terjadi penurunan penerapan *accounting conservatism* sebesar - 0.1005328. *Coefficient* negatif mengindikasikan jika adanya hubungan negatif yang terjadi diantara *debt covenant* dengan *political cost*.
4. *Political cost* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.0041108 yang menunjukkan arah positif (+). Artinya saat terjadi peningkatan terhadap nilai *political cost* sebesar 1 satuan dan variabel *debt covenant* serta *litigation risk* bernilai *constant* maka akan terjadi peningkatan penerapan *accounting conservatism* sebesar 0.0041108. Nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya hubungan yang positif diantara *political cost* terhadap *accounting conservatism*. Namun karena hasil pengujian regresi parsial menunjukkan jika *political cost* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* maka dampak tersebut dihiraukan.

Model 2

$$\begin{aligned} CONACC = & 0.2405232 - 0.2244125 DC - 0.1349595 LR + 0.0004025 PC \\ & - 0.0106682 FD + 0.0060636 DC*FD - 0.0033151 LR*FD \\ & - 0.0066615 PC*FD + \varepsilon \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan model regresi pada tabel 20 di atas, berikut di bawah ini disajikan interpretasi atas persamaan regresi tersebut.

1. Nilai *coefficient* dari *financial distress* sebesar 0.0106682 menunjukkan arah negatif (-). Hal ini berarti jika *financial distress* mengalami peningkatan 1 satuan dan variabel lainnya dianggap

- constant* maka akan terjadi penurunan *accounting conservatism* sebesar -0.0106682. Nilai *coefficient* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa ada hubungan negatif diantara *financial distress* terhadap *accounting conservatism*.
2. Nilai *coefficient* dari *financial distress* memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *accounting conservatism* menunjukkan nilai positif (+) sebesar 0.0060636. Artinya ketika terjadi peningkatan *debt covenant* yang dimoderasi oleh *financial distress* sebesar 1 satuan dan variabel lainnya bernilai *constant* maka akan terjadi peningkatan terhadap *accounting conservatism* sebesar 0.0060636.
 3. Nilai *coefficient financial distress* memoderasi pengaruh *litigation risk* terhadap *accounting conservatism* menunjukkan nilai negatif (-) yaitu sebesar 0.0033151. Hal ini mengindikasikan jika terjadi peningkatan *litigation risk* yang dimoderasi oleh *financial distress* sebesar 1 satuan dan variabel lainnya bernilai *constant* maka akan terjadi penurunan *accounting conservatism* sebesar -0.0033151.
 4. Nilai *coefficient financial distress* memoderasi pengaruh *political cost* terhadap *accounting conservatism* menunjukkan nilai negatif (-) sebesar 0.0066615. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan *political cost* yang telah dimoderasi oleh *financial distress* dan variabel lainnya bernilai *constant* maka akan terjadi penurunan *accounting conservatism* sebesar -0.0066615.

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Debt Covenant* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan uji regresi parsial yang sebelumnya sudah dijelaskan, diketahui jika *debt covenant* berpengaruh signifikan negatif terhadap *accounting conservatism*. Hal ini relevan dengan *positive accounting theory* yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) yang menjelaskan dalam *debt covenant hypothesis* dimana ketika suatu perusahaan berkemungkinan besar melakukan pelanggaran kontrak

hutang maka manajer akan terdorong untuk menggunakan prinsip akuntansi yang mampu meningkatkan laba untuk mengurangi biaya renegotiasi. Jao & Ho (2019) juga mengatakan hal yang sama dimana ketika perusahaan berada pada kondisi yang gagal bayar maka perusahaan akan mengurangi biaya renegotiasi kontrak dengan menggunakan prinsip akuntansi yang dinilai dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip *accounting conservatism*.

Savitri (2016) juga mengatakan jika *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Hal ini dikarenakan, *debt covenant* mampu merefleksikan hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Aprilia, 2023). Sehingga semakin besar hutang (*debt covenant*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat perusahaan tersebut terdorong untuk menggunakan prinsip akuntansi yang mampu meningkatkan laba untuk (Sari & Adhariani, 2009). Malenza et al. (2021) juga mengungkapkan hal yang sama dimana ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditur dengan menurunkan tingkat konservatif melalui peningkatan aset dan laba secara berlebihan sehingga kreditur merasa aman atas dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan. Hal tersebut tentu berlawanan dengan prinsip *accounting conservatism*. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika semakin tinggi *debt covenant* maka penerapan *accounting conservatism* pada perusahaan akan semakin menurun.

Berdasarkan data penelitian juga dapat dilihat jika penerapan *accounting conservatism* terendah itu terdapat pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2021 dengan nilai *maximum accounting conservatism* 0.5955326. Kemudian pada tahun yang sama PT Garuda Indonesia juga memiliki tingkat hutang yang sangat tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya dengan nilai maksimum sebesar 1.849475. Kemudian, PT Krakatau Steel Tbk pada tahun 2019 memiliki tingkat *accounting conservatism* sebesar 0.2108793 dengan nilai *debt covenant* sebesar 0.8916830. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi hutang pada

suatu perusahaan maka penerapan *accounting conservatism* pada perusahaan tersebut juga akan semakin melemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Nuraeni & Tama (2019), Haerani & Riyadi (2023) dan Hambali et al. (2021) yang mengatakan jika semakin tinggi *debt covenant* maka akan semakin melemahkan tingkat *accounting conservatism* pada suatu perusahaan.

4.4.2 Litigation Risk Berpengaruh Signifikan Terhadap Accounting Conservatism

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui jika *litigation risk* berpengaruh signifikan negatif terhadap *accounting conservatism*. Hal ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan jika *litigation risk* yang perusahaan tanggung semakin besar maka perusahaan akan semakin berhati-hati dalam menjalani bisnis karena takut dihadapkan dengan resiko tuntutan hukum. (Watts, 2003) juga mengatakan hal yang sama dimana perusahaan dengan tingkat *litigation risk* yang tinggi akan berupaya mengecilkannya dengan mengimplementasikan *accounting conservatism* dalam laporan keuangannya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya, dimana jika semakin besar *litigation risk* yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin melemahkan *accounting conservatism* yang diimplementasikan oleh suatu perusahaan.

Litigation risk pada penelitian ini diproksikan dengan *asset growth*, dimana *asset growth* dapat menggambarkan pertumbuhan aset pada suatu perusahaan. Watts (2003) mengatakan jika penyajian aset yang tinggi lebih rentan akan *litigation risk* yang tinggi pula. Hal ini, dikarenakan penyajian aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi yang membuat kreditor dan investor merasa terancam sehingga melakukan tuntutan hukum kepada perusahaan. Namun, disisi lain peningkatan aset justru menjadi pusat perhatian bagi investor dan kreditor. Dengan, menampilkan kinerja yang baik, perusahaan akan mendapatkan perhatian para investor dan kreditor

sehingga mereka akan merasa aman atas dana nya yang dipinjamkan kepada perusahaan. Hal ini tentu, mengisyaratkan jika manajer akan senantiasa bertindak untuk mempercantik laporan keuangannya agar investor dan kreditur menjadi tertarik dan merasa tenang. Dengan demikian, tentu penerapan *accounting conservatism* pada suatu perusahaan juga akan semakin melemah. Mardisa & Herawati (2021) mengatakan jika faktor lain yang membuat *litigation risk* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism* ialah kondisi hukum dan litigasi di Indonesia belum berjalan secara efektif sehingga tidak mampu mendorong terciptanya pelaporan keuangan yang konservatif.

Berdasarkan data pada penelitian ini, dapat dilihat juga bahwa pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk memiliki *litigation risk* sebesar 0.0120569 dan *accounting conservatism* sebesar 0.1180635. Kemudian di tahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia Tbk memiliki nilai *litigation risk* sebesar 1.4945384 dengan nilai *accounting conservatism* sebesar 0.2428610. Hal ini mengindikasikan jika pertumbuhan *litigation risk* yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk justru semakin melemahkan implementasi *accounting conservatism* pada perusahaan tersebut. Kemudian pada PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai *litigation risk* sebesar 0.0407338 dengan *accounting conservatism* sebesar -0.0126489. Selanjutnya, di tahun 2019 terjadi peningkatan *litigation risk* menjadi sebesar 0.2094305 dengan nilai penerapan *accounting conservatism* yang semakin menurun menjadi 0.0143309. Dengan demikian dapat disimpulkan jika *litigation risk* yang diprosikan dengan *asset growth* semakin tinggi maka pengimplementasian *accounting conservatism* pada suatu perusahaan juga akan semakin melemah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Mumayiz & Cahyaningsih (2020), Rahmi & Baroroh (2022), Mardisa & Herawati (2021), Novari et al. (2021), dan Malenza et al. (2021) yang mengatakan jika semakin tinggi *litigation risk* maka dapat mengurangi penerapan *accounting conservatism* di suatu perusahaan.

4.4.3 *Political Cost* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis di atas, diketahui bahwa *political cost* tidak memiliki pengaruh terhadap *accounting conservatism*. Hal ini tidak relevan dengan *positive accounting theory* yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) yang menjelaskan dalam *political cost hypothesis* dimana perusahaan akan berupaya untuk mengecilkan *political cost* yang ditanggung dengan menggunakan prinsip akuntansi yang dapat menanggukhan laba yang mana prinsip tersebut ialah *accounting conservatism*. Scott (2003) juga mengungkapkan hal yang sama dimana *political cost* yang dikeluarkan perusahaan akan semakin meningkat jika perusahaan menghasilkan keuntungan yang besar sehingga perusahaan akan berupaya menurunkan *political cost* dengan cara menanggukhan labanya ke periode mendatang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan *accounting conservatism*. Namun, hasil empiris pada penelitian ini menunjukkan jika besar atau kecilnya *political cost* yang ditanggung perusahaan tidak akan berdampak terhadap implementasi *accounting conservatism* pada suatu perusahaan.

Pada penelitian ini *political cost* diproksikan dengan *capital intensity* dimana semakin besar *capital intensity* pada suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan yang padat modal dan jumlah aset yang dimiliki juga tinggi (Edgina, 2023). Selain itu, *capital intensity* yang tinggi juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan juga semakin tinggi. Hal tersebut tentu akan menjadi sorotan bagi *government* untuk meningkatkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan. Namun hal tersebut tidak selalu menjadi acuan perusahaan untuk menerapkan *accounting conservatism*. Sebab, disisi lain *capital intensity* yang besar menjadi acuan investor dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola modal yang diberikan investor. Para investor beranggapan jika *capital intensity* yang perusahaan hasilkan tinggi maka perusahaan mampu memanfaatkan aset secara maksimal dalam menghasilkan pendapatan sehingga akan berdampak

terhadap peningkatan laba. Dengan demikian, investor menjadi senang dan perusahaan akan menjadi perhatian investor serta juga berkemungkinan untuk mendapatkan tambahan modal dari investor.

Berdasarkan data penelitian juga dapat diketahui PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2018 menghasilkan *political cost* yang diproksikan dengan *capital intensity* sebesar 2.5495851 dengan nilai *accounting conservatism* sebesar -0.0123158 yang nilai tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *accounting conservatism* pada PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2018 cukup baik. Namun di tahun 2019, PT Kimia Farma Tbk menghasilkan peningkatan *capital intensity* menjadi sebesar 3.9056851 dengan *accounting conservatism* sebesar 0.0658737 yang berarti penerapan *accounting conservatism* pada PT Kimia Farma Tbk melemah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan jika besar atau kecilnya *political cost* yang ada pada suatu perusahaan tidak akan berdampak terhadap implementasi *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2018), (Nuraeni & Tama, 2019), Gunawan (2022), Hambali et al. (2021), Deslalu & Susanto (2010) dan Haloman et al. (2021) yang mengatakan jika *political cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*.

4.4.4 *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji regresi parsial diketahui jika *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *positive accounting theory* yang menjelaskan jika perusahaan yang berada pada kondisi gagal bayar dan berkemungkinan melanggar kontrak akan terdorong untuk menerapkan prinsip akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan. Kondisi yang gagal bayar dan juga keadaan *financial distress* yang melanda perusahaan akan membuat manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan prinsip konservatif

seperti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba. Ditolaknya hipotesis ini menandakan jika kondisi *financial distress* yang melanda perusahaan justru tidak mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang memperlemah penerapan *accounting conservatism*.

Berdasarkan data pada penelitian ini juga ditemukan jika pada tingkat *financial distress* 3.7827008 di tahun 2018, PT Timah Tbk memiliki *debt covenant* sebesar 0.5686001 dengan tingkat *accounting conservatism* sebesar -0.1269169 yang menandakan jika penerapan *accounting conservatism* cukup tinggi. Namun di tahun selanjutnya, tepatnya pada 2019 skor *financial distress* PT Timah Tbk turun menjadi sebesar 1.0321636 dan memiliki *debt covenant* sebesar 0.7417448 dengan tingkat *accounting conservatism* yang melemah yakni -0.0694613. Hal tersebut mengindikasikan jika *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *accounting conservatism* karena *financial distress* yang terjadi pada perusahaan masih dapat di atasi. Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata diketahui jika rata-rata perusahaan mengalami tingkat *financial distress* sebesar 1.8428 yang menandakan jika mayoritas tidak mengalami kondisi *financial distress*. Sehingga hal ini menyebabkan dampak dari *financial distress* tersebut menjadi tidak signifikan bagi perusahaan karena perusahaan masih dapat mengendalikan kondisi keuangannya.

4.4.5 *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Litigation Risk* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji regresi parsial dapat diketahui jika *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *litigation risk* terhadap *accounting conservatism*. Hal ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang menyebutkan jika ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka kreditur dan investor akan merasa tidak aman atas dana yang diserahkan kepada perusahaan sehingga membuat risiko litigasi yang ditanggung perusahaan akan semakin meningkat yang kemudian juga

akan berimbang pada semakin konservatif nya seorang manajemen dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Sebab, mereka tidak ingin mengeluarkan biaya tambahan untuk berurusan dengan hukum ditengah kondisi *financial distress* yang dialaminya. Namun, dengan ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan jika kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan justru tidak membuat manajer terdorong untuk melakukan sesuatu terhadap tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan perusahaan yang dikelolanya.

Berdasarkan data penelitian, diketahui jika pada tahun 2021 PT Elnusa Tbk memiliki tingkat *financial distress* sebesar 4.2698724 dan memiliki *litigation risk* sebesar -0.0433654 dengan tingkat *accounting conservatism* sebesar 0.1245253. Kemudian pada tahun 2022 PT Elnusa Tbk memiliki tingkat *financial distress* sebesar 3.6900534 dan *litigation risk* sebesar 0.2213218 dengan tingkat *accounting conservatism* sebesar 0.1228704. Hal ini berarti walaupun perusahaan mengalami penurunan skor *financial distress* dan mengalami peningkatan *litigation risk*, penerapan *accounting conservatism* justru tetap tergolong rendah. Kemudian, pada tahun 2019 PT Indofarma Tbk memiliki tingkat *financial distress* sebesar 2.3071569 dan *litigation risk* sebesar -0.0405001 dengan tingkat *accounting conservatism* sebesar 0.0119485. Selanjutnya di tahun 2020 PT Indofarma memiliki tingkat *financial distress* sebesar 1.2805317 dan *litigation risk* sebesar 0.2380165 dengan tingkat *accounting conservatism* yang justru semakin rendah menjadi 0.02867282. Hal ini berarti peranan *financial distress* tidak mempengaruhi manajer dalam menerapkan *accounting conservatism* pada perusahaan meskipun *litigation risk* yang perusahaan tanggung tinggi. Kemudian, sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik sehingga perusahaan tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi keuangannya dengan menerapkan *accounting conservatism* walaupun risiko litigasi yang perusahaan tanggung cukup tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dayyanah & Suryandari (2019) dan Rahmi & Baroroh (2022)

yang menyebutkan jika *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *litigation risk* terhadap *accounting conservatism*.

4.4.6 *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Political Cost* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji regresi parsial diketahui jika hasil pada penelitian ini menunjukkan jika *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *political cost* terhadap *accounting conservatism*. Hal ini tidak sejalan dengan *positive accounting theory* yang menjelaskan jika saat kondisi perusahaan mengalami *financial distress*, manajer akan lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan perusahaan agar tidak berakibat fatal terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan akan menggunakan *accounting conservatism* agar lebih berhati-hati di tengah kondisi kesulitan keuangan yang dialaminya dan hal ini akan berdampak terhadap *political cost* yang ditanggung perusahaan semakin menurun. Ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan jika kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan dengan *political cost* yang ditanggung juga tinggi tidak mampu mempengaruhi manajer untuk mengurangi atau meningkatkan penerapan *accounting conservatism* pada perusahaannya.

Berdasarkan data pada penelitian ini dapat diketahui jika pada tahun 2019 PT Adhi Karya Tbk memiliki tingkat *financial distress* sebesar 1.7173192 dan *political cost* yang ditanggung sebesar 2.3854302 dengan tingkat *accounting conservatism* yang cukup baik yaitu -0.0032490. Namun pada tahun 2020, PT Adhi Karya Tbk memiliki skor *financial distress* yang menurun menjadi 0.8775856 dan *political cost* yang meningkat menjadi 3.5181941 dengan tingkat *accounting conservatism* yang justru menurun yaitu menjadi sebesar 0.0376245. Disisi lain, pada tahun 2018 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki skor *financial distress* sebesar 3.1904707 dan *political cost* sebesar 1.6317245 dengan tingkat *accounting conservatism* yang rendah sebesar 0.2284501. Namun, pada tahun 2019 PT Telekomunikasi Tbk justru skor *financial distress* nya menurun menjadi sebesar 2.7094414 dan *political cost* yang meningkat

menjadi 1.8096100. Tetapi penerapan *accounting conservatism* pada tahun tersebut justru makin melemah menjadi sebesar 0.2617851. Hal ini mengindikasikan jika peranan *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *political cost* terhadap *accounting conservatism*. Dengan rata-rata perusahaan yang masih tergolong aman dan tidak mengalami keadaan *financial distress* membuat perusahaan tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi keuangan dengan mengimplementasikan *accounting conservatism* pada pelaporan keuangannya walaupun kondisi *political cost* yang meningkat.